

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DATA, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian. Paparan data merupakan uraian data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan. Sedangkan temuan penelitian merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan. Peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan tentang Hasil dari paparan data, peneliti menemukan percakapan tentang wujud dan bentuk kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat menurut teori Leech di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan. Berikut hasil yang peneliti temui mengenai wujud dan bentuk kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat menurut teori Leech.

1. Wujud Kesantunan Tuturan Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr. H. Slamet Martodierdjo Kabupaten Pamekasan Menurut Perspektif Leech

Wujud-Wujud kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat menurut perspektif Leech terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Tuturan Imperatif

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai tuturan imperatif yaitu sebagai berikut:

Data 1

Indah(Perawat): **“ponapa abdhina bisa ngoladhi bat obadhân sè è dhâ'âr/è yènom sareng abdhina bu?”**
(apakah saya bisa melihat obat-obatan yang diminum oleh ibu?)

Sumiyah (pasien): “panèka bat obadhân sè èdhâ'âr/sè è yènom sareng abdhina sus (aparèng ghâmbhâran bat obadhân èdâlem plastèk potè)” (ini obat-obatan yang diminum oleh saya sus. {menunjukkakn obat-obatan didalam plastik putih})

Indah(Perawat): “sabâlluna abdhina madâpa a dâ' dokter ghâllu ghi bu, lastarèna panèka èparèngna onèng kalabân tahabhân kabudina kaangghuy èparèngna onèng dâ' dokter”. (saya sampaikan kepada dokter dulu ya bu, nanti akan saya kabari untuk tahap selanjutnya untuk diberitahukan kepada dokter)

Dalam tuturan (data 1) adalah tuturan Indah (perawat) ketika berbicara dengan Sumiyah (Pasien) meminta untuk melihat obat-obatan yang diminum oleh si pasien. Kalimat bisa melihat obat-obatan memiliki maksud bahwa perawat meminta kepada pasien untuk menunjukkan obat-obatan yang diminum. Tuturan perawat (Indah) tersebut bermakna permintaan yaitu dengan kata penunjuk bisa melihat obat-obatan yang di minum, dan secara tidak langsung juga bermakna perintah. Selain itu kata saya sampaikan kepada dokter dulu ya bu menunjukkan kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat.

Data tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang dilakukan oleh peneliti di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo di ruang SAL B bahwa peneliti menemukan tuturan imperatif yang terjadi antara perawat dengan pasien ketika berbicara mengenai obat-obatan yang diminum

oleh pasien sehingga percakapan tersebut memunculkan tuturan imperatif dalam komunikasi terapeutik.¹

Data 2

Lisa(Perawat): “ponapa bapak nganghungè kartu BPJS?”
(apakah bapak memiliki kartu BPJS?)

Halim (Pasien): “èngghi bu abdhina nganghungè kartu BPJS”. (iya saya punya kartu BPJS bu)

Lisa(Perawat): “nyo'on tolong siap aghi kartu BPJS sa tor siap aghi kaangghuy dâ' ka bâgiân administrasi kaangghuy kalancaran administrasi kaènto”. (Tolong disiapkan kartu BPJSnya dan dipersilahkan untuk kebagian admisi untuk kelancaran administrasi)

Halim(Pasien): “èngghi sus, ampon lengkap kaènto”. (Siap sus, sudah lengkap)

Lisa(Perawat): “manabi ampon lengkap, ngirèng langsung dâ' ka lokèt administrasi kaènto”. (Kalau sudah lengkap. Silahkan ke loket administrasi)

Dalam tuturan (data 2) terjadi percakapan antara Lisa dengan Bapak Halim. Percakapan tersebut ketika Lisa (Perawat) meminta untuk menyiapkan kartu BPJS. Kalimat tolong di siapkan kartu BPJSnya memiliki maksud meminta kepada Halim (pasien) untuk menyiapkan BPJSnya. Tuturan perawat tersebut bermakna permintaan yaitu tolong disiapkan kartu BPJS dan kalimat dipersilahkan kebagian admisi secara tidak langsung juga bermakna perintah.²

Hal tersebut diperkuat dengan hasil sadap dan catat yang sudah diperoleh peneliti di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di loket administrasi. Percakapan tersebut menimbulkan tuturan imperatif yang

¹ Indah Maswiyati, Sumiyah, Tuturan Perawat dan Keluarga Pasien di Ruang SAL B, *Hasil Simak Bebas Cakap Dan Catat*, (12 desember 2022).

² Lisa Ernawati, Halim, Tuturan Perawat dan Pasien di Aula Loket, *Hasil Sadap dan Catat* (12 Desember 2022).

bermakna meminta. Tuturan antara perawat dan pasien tersebut dikatakan tuturan imperatif dalam komunikasi terapeutik dan kata tolong merupakan kesantunan tuturan yang diucapkan oleh perawat untuk memulai percakapan.³

b. Tuturan Interogatif

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai tuturan interogatif yaitu sebagai berikut:

Data 3

Anggi(Perawat) : “Assalamualaikum abdhina Anggi sè visite samangkèn. Kadhiponapa kabhâr bapak èarè samangkèn? Ponapa kamalemna sarèna/asarèn saè?”
(assalamualaikum. saya Anggi yang visite hari ini. Bagaimana kabar bapak hari ini? Apakah semalam tidurnya nyenyak?)

Sukirman(Pasien) : “Walaikumslam sus. Kamalemna abdhina ta' bisa asarèn saè amarghâ lampuna èka'ento tè' patè è. Manabi neng compo' ampon biasa pettengan kaènto soalla. (Walaikumsalam sus. Semalam saya tidak bisa tidur karena lampunya disini tidak dimatikan. Dirumah saya terbiasa gelap soalnya)

Anggi(Perawat) : “manabi dâ' nèka mba' bisa istirahat samangkèn saampona adhâ'âr/ngènom obhâd sopajâ tenagana sampèan bisa saè polè. Manabi kakorangan sarèn kobâter dâgghi' kasèhadhâna terganggu kaènto”. (kalau begitu bapak bisa istirahat sekarang setelah minum obat agar tenaga bisa kembali lagi. Kalau kekurangan tidur nanti kesehatannya akan semakin terganggu)

Sukirman(Pasien): “dâ' nèka ghi dok, dhigghâl salastarèna adhâ'âr sareng ngènom obhâd kaulâ nyoba a asarèna”
(begitu ya dok. Biar setelah makan sama minum obat saya akan coba tidur)

³ Priyo Sasmito "Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien," *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate No. 11, Vol. 2, (2018)*

Dalam tuturan (data 3) adalah tuturan perawat ketika menanyakan sesuatu. Kalimat bapak semalam tidurnya nyenyak?. Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang diajukan oleh perawat kepada si pasien yang kemudian si pasien menjawab sesuai dengan yang ia rasakan. Di rumah ia terbiasa tidur dalam keadaan lampu dimatikan sedangkan ketika ia dirawat di rumah sakit ia harus istirahat dengan lampu yang tetap menyala. Di situ terjadilah sebuah komunikasi yang di dalamnya terdapat tuturan interogatif dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah diperoleh oleh peneliti dilapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang SAL B. Percakapan tersebut bisa juga menjadi keluhan karena si pasien merasa tidak nyaman lampu yang terus menyala. Perawat Anggi juga memulai percakapan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sesuai dengan komunikasi terapeutik dimana ia menciptakan suasana yang membuat si pasien merasa nyaman untuk berbicara kepadanya. Sehingga percakapan tersebut menimbulkan sebuah tuturan interogatif dalam komunikasi terapeutik perawat.⁴

Data 4

Hera(Perawat): “kadhiponapa perasaan/kabâdâân bapa' samangkèn? Ponapa samangkèn bapa' ampon lebi saè dâri ri' bârien?” (Bagaimana perasaan bapak sekarang? Apakah hari ini bapak sudah lebih baik dari kemaren?)

⁴ Anggi Rita Sari, Sukirman, Percakapan Pasien dan Perawat di Ruang SAL B, *Hasil Simak Bebas Cakap Dan Catat*, (22 Desember 2022).

Jamin(Pasien) : “alhamdulillah kabâdâân abdhina ampon lebi saè dâri ri' bâri en bu” (alhamdulillah keadaan saya sudah lebih baik dari kemaren bu)

Hera(Perawat): “alhamdulillah manabi dâ' nèka, ponapa dhâ'ârna èpatadâ' sadhâjâ?” (alhamdulillah kalau begitu pak, apakah makanannya dihabiskan?)

Jamin(Pasien): “alhamdulillah, maskè ta' sadhâjâna èpatadâ' nangèng abdhina adhâ'âr lebbi saè dâri ri' bâri en kaènto” (alhamdulillah, walaupun porsinya tidak saya habiskan tapi saya makannya lebih baik dari kemarin)

Dalam tuturan (data 4) adalah tuturan perawat ketika menanyakan sesuatu. Kalimat “Bagaimana perasaan bapak sekarang? Apakah hari ini bapak sudah lebih baik dari kemaren?.” Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang diajukan oleh perawat kepada si pasien yang kemudian si pasien menjawab sesuai dengan yang ia rasakan. Komunikasi tersebut biasa ditanyakan oleh perawat kepada pasiennya. Karena itu terjadilah sebuah komunikasi yang di dalamnya terdapat tuturan interogatif dalam komunikasi terapeutik.⁵

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah diperoleh oleh peneliti dilapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodidjo yang terjadi di ruang Paviliun. Dalam komunikasi terapeutik, sebagai perawat haruslah memahami kondisi pasien dengan memulai percakapan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu sesuai dengan komunikasi terapeutik di mana ia menciptakan suasana yang membuat si pasien merasa nyaman untuk berbicara kepadanya.⁶

⁵ Mukhrifah Damaiyanti, *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*, (Bandung: PT Refika Aditama), 13.

⁶ Dwi Ningsih Herawati, H.Jamin, Percakapan Pasien dan Perawat di Ruang Paviliun, *Hasil Simak Bebas Cakap Dan Catat*, (22 Desember 2022).

c. Tuturan Deklaratif

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai tuturan Deklaratif yaitu sebagai berikut:

Data 5

Rita(Perawat):“Assalamualaikum pak. Abdhina rita, kadhiponapa kabhâr bapa' arè samangkèn? Ponapa samalem sarèna saè?” (Assalamualaikum pak. Saya Rita, bagaimana kabar bapak hari ini? apakah semalam tidurnya nyenyak?)

Isnan(Pasien): “Walaikumsalam bu. Abdhina ampon aromassa saè an kaènto, semalem abdhina tasarèn kalabân saè tor sobung keluhan keluhan pa ponapa” (Walaikumsalam Bu. saya sudah merasa baikan, semalam saya tidur dengan nyenyak dan tidak ada keluhan)

Rita(Perawat): “Abdhina terro maonènga hasèl parèksa dokter amarghâ samangkèn bapa' ampon è parèngè èdhi palèman. Ponapa bapa' ghumbhirâ?” (Saya ingin memberitahukan hasil pemeriksaan dokter bahwa hari ini bapak diizinkan pulang. Apakah senang bapak senang?)

Isnan(Pasien): “èngghi bu ghumbhirâ alhamdulillah” (Iya bu saya senang Alhamdulillah)

Rita(Perawat): “Dâgghi' saampona bapa' è compo' bapa' istirahat èngghi ta' kèngèng bânnya' sè nyapot, tor ta' kèngèng aroko' polè, adhâ'ârdhâ'ârân sè saè tor jhâ' kalèp saminggu sè bhâkal dâteng bapa' kontrol dâ' dokter spesialis jantung ghi.” (Nanti setelah bapak di rumah bapak istirahat ya tidak boleh banyak yang membesuk, stop merokok, makan yang bergizi dan jangan lupa seminggu lagi bapak kontrol ke dokter spesialis jantung)

Isnan(Pasien): “Engghi bu mator kaso'on ampon arabât abdhina, moghâ ghustè Allah sè abâlâs kasaè'na ajunan” (Baik bu, terima kasih banyak sudah merawat saya. Semoga kebaikan ibu Allah yang membalasnya)

Dalam tuturan (data 5) adalah tuturan deklaratif yaitu tuturan perawat dan pasien. Dimana percakapan tersebut perawat memberitahukan bahwa pasien

tersebut sudah diperbolehkan pulang, tetapi harus mengikuti anjuran yang dilarang. Seperti terdapat pada kalimat nanti setelah bapak dirumah bapak istirahat ya tidak boleh banyak yang membesuk, stop merokok, makan makanan yang bergizi. Kalimat tersebut menyuruh dan juga melarang si pasien agar mematuhi anjuran dari dokter. Tuturan tersebut secara tidak langsung membuat si pasien merasa nyaman dan dihormati sehingga terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.⁷

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan RSUD dr. H. Slamet Martodidjo yang terjadi di ruang ICU. Percakapan tersebut terjadi karena perawat menyuruh si pasien untuk mengikuti anjuran yang dilarang ketika si pasien pulang ke rumah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan deklaratif yang artinya penutur memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur sesuatu hal yang harus ia lakukan dan termasuk dalam komunikasi terapeutik.⁸

Data 6

Eko(Perawat) : “ponapa bapa' ampon bisa adhâ'âr dhibi' tanpa bhântoan suster?” (apakah bapak sudah bisa makan sendiri tanpa bantuan suster?)

Ahmad(Pasien) : “èngghi sus ampon bisa adhâ'âr dhibi'.”
(iya sus saya sudah bisa makan sendiri)

Eko(Perawat) : “ngirèng oladhi bapa' bisa adhâ'âr dhibi' kalabân saè tor abdhina bhâkal aparèng onèng dâ' doktèr atas perkembangan bapa' sè ampon saè. “ (mari lihat apakah bapak bisa makan sendiri dengan benar dan akan saya beritahukan kepada dokter atas perkembangan bapak yang semakin baik)

⁷ Yudi Yanto, “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat” *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No.2, (2018), 135.

⁸ Sri Ayurita, Isnan, Tuturan Perawat dan Pasien di Ruang ICU, Hasil Simak Bebas Cakap dan Catat, (23 Desember 2022).

Ahmad(Pasien): “nèka' sus (sambi aparèng onèng cara adhâ'âr nasè' sè saè kalabân sèndo'.” (ini sus {sambil memberitahukan caranya memakan nasi menggunakan sendok})

Eko(Perawat): “mator kaso'on. Perkembangan bapa' ampon lebi saè èarè samangkèn” (terimakasih. Perkembangan bapak sudah jauh lebih baik hari ini)

Dalam tuturan (data 6) adalah tuturan deklaratif yaitu tuturan perawat dan pasien. Dalam kalimat mari kita lihat apakah bapak bisa makan sendiri dengan benar. Itu merupakan kalimat di mana perawat menyuruh pasien membuktikan bahwa ia sudah bisa makan sendiri tanpa bantuan suster. Yang kemudian dibuktikan dengan si pasien menunjukkan cara ia makan menggunakan sendok. percakapan tersebut berlangsung secara santun sebagaimana yang diterapkan dalam tuturan deklaratif yang diartikan menyuruh, mengajak atau melarang.⁹

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodidjo yang terjadi di ruang Paviliun. Percakapan tersebut terjadi karena perawat menyuruh si pasien untuk membuktikan bahwa ia mampu makan sendiri tanpa bantuan suster, hal tersebut terjadi karena suster ingin mengetahui perkembangan yang terjadi agar perawat tersebut bisa menilai perkembangan si pasien setiap harinya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan deklaratif yang artinya penutur memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur sesuatu hal yang harus ia lakukan dan termasuk dalam komunikasi terapeutik yang terjadi

⁹ Ekosetiawati Ningsih, Ahmad Syarif, Tuturan Perawat dan Pasien di Ruang Paviliun, *Hasil Simak Bebas Cakap dan Catat*, (25 Desember 2022)

ketika perawat tersebut berinteraksi dengan si pasien sehingga timbullah percakapan.¹⁰

2. Bentuk Kesantunan Tuturan Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr. H. Slamet Martodierdjo Kabupaten Pamekasan Menurut Perspektif Leech

Bentuk-Bentuk kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat menurut perspektif Leech terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Kebijaksanaan yaitu sebagai berikut:

Data 7

Narto(Pasien): “sus, abdhina terro nya' tanya a kaènto manabi ollè onèng èka'emma ghi tempat kalabân ngurus administrasi kaangghuy majâr saampona dâri poli jantung? “ (mbak, saya ingin bertanya kalau boleh tahu di mana ya tempat untuk mengurus administras pembayaran setelah dari poli jantung?)

Putri(Perawat): “èngghi pak. Dhigghâl kaulâ bhânto èparèngna onèng tempadhâ. Sopajâ bapa' ta' posang.” (Iya, pak. Biar saya bantu sekalian saya tunjukkan tempatnya. Supaya bapak tidak bingung)

Narto(Pasien):“ ollè ghi sus? Napa ta' marèpot?” (boleh ya mbak? Apakah tidak merepotkan?)

Putri(Perawat): “bhunten pak, ngirèng èyateraghina sareng kaulâ.” (Tidak pak, mari saya antar)

¹⁰ Mukhrifah Damaiyanti, *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*, (Bandung: PT Refika Aditama),

Dalam tuturan (data 7) terdapat tuturan pasien dengan perawat. Dimana tuturan tersebut pasien menanyakan tempat untuk mengurus administrasi pembayaran dalam kalimat mbak saya ingin bertanya kalau boleh tahu dimana ya tempat untuk mengurus administrasi pembayaran setelah dari poli jantung? Pasien tersebut bertanya dengan sopan dengan mengucapkan panggilan sus terlebih dahulu yang kemudian dijawab iya pak biar saya bantu sekalian saya tunjukkan tempatnya. Percakapan ini menunjukkan bahwa perawat mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada keluarga si pasien. Dengan demikian prinsip kesantunan dalam maksim kedermawanan ini diterapkan oleh penutur dan mitra tutur.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil sadap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di Ruang Paviliun. Percakapan antara pasien dan perawat yang terjadi karena si pasien menanyakan tempat untuk mengurus administrasi pembayaran. Percakapan diatas termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena perawat tersebut membantu si pasien untuk mengantarkan si pasien ketempat yang ingin di tuju. Perilaku tersebut menunjukkan dan termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan dan juga termasuk kedalam tuturan komunikasi terapeutik yaitu mempermudah jalannya komunikasi antar si pasien dan perawat tersebut sehingga si pasien merasa puas atas bantuannya.¹¹

¹¹ Misi Siti, Zulpahiyana, Sofyan Indrayana, "Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Kepuasan Pasien", *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* (November, 2015): 32, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/224/218>

b. Maksim Kedermawanan

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Kedermawanan yaitu sebagai berikut:

Data 8

Endar(Perawat): “samangkèn ampon poko 8 pagi bâktona dhââr/ngènom obat. Nèka obhâdhâ ampon èsiap aghi ngirèng èbhântoa sareng abdhina.” (Sekarang sudah jam 8 pagi, waktunya ibu minum obat. Ini sudah saya siapkan obatnya mari saya bantu)

Mistiyah(Pasien): “ta'ponapa sus abdhina bisa dhâ'â/ngènom dhibi' kaènto. Mator kaso'on bhântoèpon” (Tidak usah mbak, saya bisa meminumnya sendiri. Terimakasih bantuannya)

Dalam tuturan (data 8) merupakan tuturan antara perawat dan pasien. Percakapan ini diawali oleh perawat yang ingin membantu pasien dalam minum obat. Kalimat ini sudah saya siapkan obatnya mari saya bantu merupakan prinsip kesantunan yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan dengan maksud membantu si pasien meminum obat, tetapi respon si pasien dalam kalimat tidak usah mbak saya bisa meminumnya sendiri, terimakasih bantuannya merupakan kalimat yang menguntungkan penutur karena ia bisa minum obatnya sendiri. Cara bertutur seperti itulah yang termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan yang diterapkan dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil sadap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang SAL B. Dimana disini perawat tersebut ingin membantu si pasien tetapi si pasien bisa melakukan hal tersebut sendiri tanpa bantuannya. Hal tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan karena perawat sudah berusaha

mengurangi keuntungan dirinya dengan cara membantu si pasien tersebut dan tercipta komunikasi terapeutik yang baik antara kedua belah pihak.¹²

Data 9

Ny.Sunarti(Pasien) : “ponapa bhender samangkèn abdhina bisa pinda dâ' ruangan sè bisa èkunjunhi keluarga abdhina sus?” (apakah benar hari ini saya bisa pindah ke ruangan yang bisa dikunjungi keluarga saya sus?)

Ns. Ita(Perawat) : “èngghi saè bu, ngirèng yateraghina abdhina ghi. Panjhenengan rèn sarènan saos neng bâddhâ amarghâ keluarga èbhu nantos neng adâ'ân ruangan.” (iya benar ibu, biar saya antarkan ya. Ibu berbaring saja di badnya karena keluarga ibu menunggu di depan ruangan)

Ny.Sunarti(Pasien) : “èngghi sus. Mator kaso'on ampon bânnya' abhânto kasaè'na kesèhadhân abdhina” (baik sus. Terimakasih ya sudah banyak membantu kesembuhan saya)

Dalam tuturan (data 9) yaitu tuturan yang terjadi antara pasien dengan perawat. Di mana dalam kalimat biar saya antarkan ya, ibu berbaring saja di badnya. perawat membantu si pasien untuk pindah keruangan yang bisa di kunjungi oleh keluarga si pasien, disitulah tercipta tuturan kesantunan dalam komunikasi terapeutik yang terdapat dalam prinsip maksim kedermawanan.

Hal tersebut diperkuat dengan simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang ICU. Dimana perawat membantu pasien tersebut pindah keruang paviliun karena diruang sebelumnya (ICU) tidak bisa dibesuk orang banyak, jika ingin membesuk harus mengikuti peraturan yang telah disiapkan. Percakapan tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan dan juga merupakan

¹² Endarwati Sulistianingsih, Mistiyah, Tuturan Komunikasi di Ruang Paviliun, *Hasil Sadap dan Catat*, (2 Januari 2023).

komunikasi terapeutik karena disini pasien dan perawat tersebut merasa sama-sama beriteraksi dengan baik.¹³

Data 10

Perawat : “ponapa sabelluna ampon bâdâ sè aghântè dâleman popo' bu?” (apakah sebelumnya sudah ada yang mengganti popok ibu?)

Pasien : “bhunten sus, coma ghâllâ', manabi sè malemma ghita'.” (belum sus, hanya tadi, untuk malamnya belum)

**Perawat : “dhigghâl abdhina bhânti ghântèaghi ghi bu.”
(biar saya bantu gantikan ya bu)**

Dalam tuturan (data 10) merupakan tuturan dalam maksim kedermawanan. Dalam kalimat apakah sebelumnya sudah ada yang mengganti popok ibu? Merupakan kesopanan ketika bertanya kepada si pasien dalam komunikasi terapeutik. Yang kemudian si pasien menjawab dalam kalimat belum sus hanya tadi pagi untuk malamnya belum. Tuturan antara perawat dan pasien tersebut termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena sama-sama merasa diuntungkan. Di situlah tercipta sebuah tuturan yang termasuk dalam prinsip maksim kedermawanan dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang Paviliun. Interaksi tersebut terjadi sehingga menciptakan maksim kedermawanan dimana si perawat membantu menggantikan popok merupakan keuntungan kepada si sakit dan termasuk kedalam komunikasi

¹³ Misi Siti, Zulpahiyana, Sofyan Indrayana, “Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Kepuasan Pasien”, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, (November, 2015): 34, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/224/218>

terapeutik karena interaksi tersebut tercipta kenyamanan dan sama-sama merasa diuntungkan.¹⁴

c. Maksim Penghargaan

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Penghargaan yaitu sebagai berikut:

Data 11

Perawat: “Assalamualaikum. Mbah kadhiponapa kabâdâenna pagi mangkèn? Ponapa ampon aromassa saè an?” (assalamualaikum. Mbah bagaimana keadaannya pagi ini? Apakah sudah merasa baikan?)

Pasien: “Alhamdulillah bu. Abdhina ampon aromassa saè an tor ampon aromassa saè sadhâjâna polè ampon seggher.” (alhamdulillah bu, saya sudah merasa baikan dan mulai merasakan segar kembali)

Perawat : “alhamdulillah manabi dâ' nèka, 2 arè nèka manabi kabâdâ ân mbah jân saè insyaAllah dâgghi' bhâkal bisa èparengè plèman.” (alhamdulillah kalau begitu, 2 hari lagi jika keadaan mbah semakin membaik. Insyaallah nanti bisa diperbolehkan pulang)

Dalam tuturan (data 11) merupakan tuturan dalam maksim penghargaan.

Tuturan tersebut perawat menanyakan kondisi si pasien dan memberikan pujian kepada si pasien karena kondisinya sudah merasa baikan, begitu pula si pasien ketika memberitahukan kondisinya yang telah membaik. Dalam percakapan tersebut sejalan dengan maksim penghargaan yang mengharapkan peserta tuturnya memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau orang lain. kalimat alhamdulillah kalau begitu, 2 hari lagi jika keadaan mbah semakin membaik.

¹⁴ Ibid., 34.

Insyallah nanti bisa diperbolehkan pulang. Kata mbah merupakan kalimat yang dipandang halus dan sopan dalam bertutur.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil sadap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo di ruang Paviliun. Termasuk kedalam maksim penghargaan karena pasien tersebut sudah merasa baikan tidak seperti pertama kali ia dirawat, sehingga perawat memberikan sebuah pujian kepada pasien karena sudah berhasil melewati masa-masa sulitnya kemarin.¹⁵

Data 12

Ns.Febri(Perawat) : “coraen samangkèn nèka alè' siska ampon saè abâli napso dhâ'ârâ ghi?” (sepertinya hari ini adik siska sudah mulai kembali nafsu makan ya?)

Siska(Pasien) : “Alhamdulillah sus, kaule ampon adhâ'âr 3x” (alhamdulillah sus, semalam sudah makan 3x)

Ns.Febri(Perawat): “alhamdulillah manabi dâ'nèka, moghâ napso dhâ'ârâ sajân atambâ tor dhuli saè polè. “ (alhamdulillah kalau seperti itu, semoga nafsu makannya semakin bertambah dan lekas sehat kembali sehat)

Siska (Pasien): “èngghi sus mator kaso'on.” (iya sus terimakasih ya)

Dalam tuturan (data 12) merupakan tuturan dalam maksim penghargaan. Di mana dalam kalimat alhamdulillah sus, semalam sudah makan 3x. Tuturan tersebut perawat memberikan pujian kepada pasien karena nafsu makannya semakin bertambah. Di situlah akan tercipta tuturan kesantunan dalam komunikasi terapeutik yang terdapat dalam prinsip maksim penghargaan.

¹⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), 63

Hal tersebut diperkuat dengan hasil sadap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo di ruang Anak (PICU). Termasuk ke dalam maksim penghargaan karena pasien (si anak) sudah merasa baikan. Berarti nafsu makan pasien tersebut sudah kembali pulih. Hal tersebut termasuk ke dalam komunikasi terapeutik karena tercipta interaksi yang baik antara kedua belah pihak.¹⁶

d. Maksim Kesederhanaan

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Kesederhanaan yaitu sebagai berikut:

Data 13

Pasien : “bu abdhina songkan ponapa?” (Bu saya sakit apa?)

Perawat: “pangapora pa', panyakèt bapa' panèka kobâsana dokter sè ajelasaghiyâ. Lagghu' sopajâ keluarga bapa' sè akonsultasi sareng dokter.” (maaf pak, tentang penyakit bapak itu wewenang dokter untuk menjelaskan. Besok biar keluarga bapak yang berkonsultasi dengan dokter.)

Pasien : “pokol sanapa bu rakèra ?” (jam berapa bu kira-kira?)

Perawat : “manabi bâkto sareng jhâmma koranv pastè kaènto nangèng bhâkal èparèngna onèng dâgghi” (tentang waktu dan jamnya kurang pasti, tapi akan diberitahukan nanti)

Dalam tuturan (data 13) merupakan tuturan dalam maksim kesederhanaan. Di mana percakapan antara mitra tutur dan penutur dalam kalimat maaf pak, tentang penyakit bapak itu wewenang dokter untuk

¹⁶ Yudi Yanto, “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat”, *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No.2, (2018), 136.

menjelaskan di situlah termasuk kedalam maksim kesederhanaan karena peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang ICU. Pasien tersebut dalam kondisi tidak sadarkan diri setelah tiba di rumah sakit dan telah melakukan rawat inap selama 2 hari. Ketika terbangun ia memiliki rasa penasaran mengenai penyakitnya. Tetapi si perawat merasa tidak memiliki hak untuk menjelaskan tentang penyakitnya karena hanya dokterlah yang bisa menjelaskannya. Hal tersebut termasuk kedalam maksim kesederhanaan.¹⁷

Data 14

Pasien: “mba' tentang panyakèdhâ nyo'on tolong jelas aghi dâ' keluargana abdhina” (Mbak, mengenai penyakit saya nanti tolong dijelaskan kepada keluarga saya)

Perawat: “èngghi bu, dâgghi' saampona èparèksa sareng dokter abdhina ollè jhâbâân dâri dokter bhâkal èjelasaghiyâ sareng abdhina” (Ya Bu, nanti setelah di periksa oleh dokter dan saya dapat penjelasan dari dokter akan saya jelaskan)

Pasien : “kadhionapa ghi sus sopajâ abdhina bisa dhuli saè?” (bagaimana ya suster agar saya bisa lekas sembuh?)

Perawat : “moghâ kalabân rabât ènap èbhhu bisa dhuli saè” (semoga dengan rawat inap ibu bisa cepat sembuhnya)

Pasien : “èngghi mba' abdhina jhughân ampon majâr biaya kamar sè ampon lebi saè, kadhibi' è ruangan kaèntk sopajâ lebi tenang” (ya mbak saya juga sudah membayar biaya kamar yang lebih nyaman, sendirian di ruangan ini agar tenang)

¹⁷ Kunjana Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia, (Jakarta: Erlangga), 63

Perawat: “èngghi bu bisa lebi tenang èruangan kaento” (iya ibu bisa lebih tenang di ruangan ini)

Dalam tuturan (data 14) merupakan tuturan dalam maksim kesederhanaan yaitu seorang mitra tutur meminta penjelasan mengenai penyakitnya. Dalam kalimat mbak mengenai penyakit saya nanti tolong dijelaskan kepada keluarga saya. Kemudian jawaban penuturlah yang bisa disebut maksim kesederhanaan yaitu ya bu, nanti setelah diperiksa oleh dokter dan saya dapat penjelasan dari dokter akan saya jelaskan. Tuturan perawat tersebut bisa dikatakan rendah hati karena menunggu dokter untuk menjelaskan mengenai penyakit si pasien. Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai maksim kesederhanaan dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakup dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di ruang paviliun. Dalam tuturan tersebut perawat bisa dikatakan rendah hati dalam maksim kesederhanaan, karena perawat tersebut merasa dirinya tidak berhak untuk memberitahukan penyakit yang diderita oleh si pasien karena hal tersebut hanya dokter yang bisa mengatakannya kepada keluarga si sakit dan juga termasuk ke dalam komunikasi terapeutik karena terjadi interaksi antara pasien dan perawat sehingga timbullah rasa nyaman antara keduanya.¹⁸

e. Maksim Pemufakatan

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Pemufakatan yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Priyo Sasmito, “Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien”, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, No. 11, Vol. 2, (2018).

Data 15

Perawat: “ bapak, aponapa dhâ'ârna tè' dhâ'âr?
(bapak, kenapa makanannya tidak dimakan?)

Pasien : “korang coco' dâ' salèrana abdhina bu.” (tidak cocok dengan selera saya bu)

Perawat : “kaessa ampon bâgiân dâri roma sakè' kaangghuy panyakèdhâ bapa' . Manabi bala' ta' kèngèng dhâ'âr dâgghi' lemme.” (itu sudah bagian dari rumah sakit untuk penyakit bapak. Jika bapak tidak mau makan nanti bapak lemas)

Pasien : “napa ollè manabi abdhina adhâ'â dhâ'ârâ dâri luar?” (apa boleh saya makan makanan dari luar?)

Perawat : “ta' kèngèng pa', sabâb manabi menu dâri luar dâgghi' panyakèdhâ bapa' ta' dhuli saè” (tidak boleh pak, sebab jika menu dari luar nanti penyakit bapak tidak sembuh-sembuh)

Pasien : “dâ' nèka ghi bu, bhâkal èdhâ'ârâ sareng abdhina sanajjân korang kasokan” (begitu ya bu, akan saya makan walaupun kurang berkenan)

Perawat : “ngirèng pa', moghâ bapa' dhuli saè” (silahkan pak, semoga bapak lekas sembuh)

Dalam tuturan (data 15) adalah tuturan pasien memberitahukan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan selernya sehingga membuat si sakit merasa tidak nyaman. Perawat berusaha memahami keinginan si pasien sehingga timbullah tuturan tidak boleh pak, sebab jika menu dari luar nanti penyakit bapak tidak sembuh-sembuh. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim pemufakatan karena si pasien meminta untuk memakan makanan dari luar tetapi tidak diperbolehkan karena beresiko dengan penyakitnya. Tuturan si pasien dalam kalimat begitu ya bu, akan saya makan walaupun kurang berkenan. Terciptalah sebuah tuturan dalam maksim pemufakatan karena antara mitra tutur dan penutur

sama-sama saling mengerti dan sama-sama mengurangi ketidakcocokan atau ketidaksetujuan dalam komunikasi terapeutik tersebut.¹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di Ruang Paviliun. Percakapan tersebut terjadi karena si pasien mengeluh karena makanan yang disajikan tersebut tidak sesuai dengan selernya, sehingga ia memiliki inisiatif untuk memakan makanan dari luar tetapi dilarang oleh perawat karena penyakitnya. Hal tersebut timbul sebuah komunikasi terapeutik di mana perawat menyuruh si pasien untuk tetap memakannya karena makanan tersebut sudah termasuk ke dalam bagian penyakit yang dideritanya dan tercipta sebuah kenyamanan si pasien memahami penjelasan perawat dan perawat memaklumi hal itu.²⁰

Data 16

Pasien: “Suster..” (Suster..)

Perawat: “èngghi bu, bâdâ sè bisa èbhânto sareng abdhina?”
(Iya ibu ada yang bisa saya bantu?)

Pasien: “pangapora sus abdhina korang perna è kaento amarghâ rammè. Ponala abdhina bisa pinda ruangan?”
(Maaf ya sus saya kurang kerasan di sini karena ramai. Apakah saya bisa pindah ruangan?)

Perawat: “mangkèn ghi bu abdhina alaporra dâ' dokter ghâllu ponapa bisa pinda ruangan.” (sebentar ya Bu saya laporkan dokter dulu apakah ibu sudah bisa pindah ruangan)

¹⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), 63

²⁰ Mahendro Prasetyo Kusumo, “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja”, *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6 (1): 72-81, (januari 2017): 76, <https://media.neliti.com/media/publications/113591-ID-pengaruh-komunikasi-terapeutik-perawat-t.pdf>

Pasien: “èngghi pon sus mator kaso'on, abdhina dântosa kabhârrâ ghi” (baiklah sus terimakasih, saya tunggu kabarnya ya.)

Perawat: “èngghi bu” (baik bu)

Dalam tuturan (data 16) adalah tuturan pasien memberitahukan bahwa pasien tersebut tidak kerasan karena ramai dan mengusulkan untuk pindah ruangan. Dalam kalimat sebentar ya bu saya laporkan dokter dulu apakah ibu sudah bisa pindah ruangan, yang kemudian dijawab oleh si pasien baiklah sus terimakasih saya tunggu kabarnya ya. Tuturan antara penutur dan mitra tutur tersebut bisa dikatakan termasuk kedalam maksim pemufakatan karena tercipta kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di Ruang SAL B. Percakapan tersebut terjadi karena si pasien merasa tidak kerasan. Perawat akan berkonsultasi dengan dokter apakah bisa pasien tersebut pindah ruangan. Sehingga timbullah pemufakatan atau kesepakatan antara si pasien dan perawat sesuai dengan maksim pemufakatan yaitu kedua belah pihak sama-sama menyetujui hal yang sedang dirembukan.²¹

f. Maksim Kesimpatian

Adapun hasil data yang peneliti temui mengenai Maksim Kesimpatian yaitu sebagai berikut:

Data 17

Pasien : “suster abdhina ampon libâliân RS, nangèng songkana abdhina ta' ghâllem saè.” (suster saya sudah bolak balik RS, tapi sakit saya tidak pernah sembuh)

²¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), 64

Perawat : “bapa'... Panyakè'bapa' èkategorighi panyakè' kronis otabâ ampon sara. Èkaemma èkaento èbhutoaghi kasabbhârân dâri sè songma tor dâri sè arabât.” (Bapak.. penyakit bapak tergolong penyakit kronis. dimana disini dibutuhkan kesabaran dari si sakit maupun yang merawat, baik itu yang merawat di rumah sakit atau di rumah.)

Pasien : “nangèng sus abdhina ampon bhusen kalabân panyakèdhâ abdhina sus” (tapi sus saya sudah bosan dengan penyakit saya suster)

Perawat: “istighfar (nyebbhut ghi pa'), sadhâjâna kaaghungna sèkobâssa/pangèran , abdhina bân ajunan ghun bisa adu`â' dâ' pangèran, asmana panyakèt abdhina sareng anunan ghun bisa arabât kalabân bādâna sesuai sè è prèntaaghi dokter sadhâjâna obhâd sè ampon èparèngè dâ' bapa' ampon sesuai anjhurân.” (istighfar ya pak, segala sesuatu milik Allah kita hanya bisa berdoa kepada Allah, yang namanya penyakit kita sebagai perawat hanya bisa merawat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh dokter semua obat yang diberikan kepada bapak sudah sesuai anjuran)

Pasien: “èngghi sus saè. Mator kaso'on ampon mèrengaghi sossana abdhina mogha abdhina busa dhuli saè tor narèma” (iya suster baik. Terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah saya semoga saya bisa semakin sabar dan tabah)

Dalam tuturan (data 17) adalah tuturan pasien ketika ia mengeluh kepada perawat mengenai penyakitnya yang tidak sembuh-sembuh. Perawat berusaha dan menyuruh si untuk tetap berusaha serta berdoa kepada allah agar segera diberikan kesembuhan. Dalam kalimat istighfar ya pak, segala sesuatu milik Allah kita hanya bisa berdoa kepada Allah yang namanya penyakit kita sebagai perawat hanya bisa merawat sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh dokter semua obat yang telah diberikan kepada bapak sudah sesuai anjuran. Dalam tuturan tersebut kesantunan tuturan perawat sangat terasa karena telah menyampaikan kepeduliannya kepada si pasien dan termasuk ke dalam maksim kesimpatian dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di Ruang ICU (Pasien keadaan sadar). Dalam percakapan ini perawat mnegerti apa yang di keluhan si pasien karena penyakitnya tidak sembuh-sembuh butuh kesabaran dari si sakit dan juga yang merawat. Pasien tersebut juga leluasa berbagi keluh kesahnya sehingga tercipta sebuah komunikasi terapeutik antara kedua belah pihak dan juga terdapat maksim kesimpatian yang terjadi dalam percakapan tersebut.²²

Data 18

Ns. Ayu(Perawat): “be, panèka èbhu dâri kaemma?” (Loh ini ibu dari mana?)

Ny. Juhar(Pasien): “panèka abdhina dâri jedding sus” (Ini saya habis dari kamar mandi Sust)

Ns. Ayu(Perawat): “o... Èbhu ghi' bânnya' keluhan kesèhadhân bhâdhân ghu bu!” (Oh. ibu masih banyak keluhan tentang kesehatan badan ibu?)

Ny. Juhar(Pasien): “manabi keluhan bâdá sus jantung abdhina tarkadhâng arassa sakè'. Hasèl lèbbhâ ghita' kaloar” (kalau keluhan ada sus jantung saya kadang terasa nyeri. Hasil labnya belum keluar.)

Ns. Ayu(Perawat): “sabbhâr ghi bu. Moghâ hasèl lèbbhâ dhuli kaloar tor sopajâ èbhu dhuli saè kabâdâ'enna.” (sabar ya ibu. Semoga hasil labnya bisa segera keluar dan semoga ibu lekas sembuh)

Ny. Juhar(Pasien): “èngghi sus. Moghâ kalabân rabât ènap panèka abdhina èparèngè dhuli saè. Mator kaso'on sus” (iya sus.. Semoga dengan rawat inap ini saya cepat sembuh. Makasih sus)

²² Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, “Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Anrar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo,” *jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id* <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85/92>

Dalam tuturan (data 18) merupakan tuturan pasien yang masih memiliki keluhan jantungnya masih terasa nyeri dan menunggu hasil labnya keluar. Dalam kalimat sabar ya ibu. Semoga hasil labnya segera keluar dan semoga ibu lekas sembuh. Dalam tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa peduli perawat kepada di pasien dan termasuk kedalam maksim kesimpatian dalam komunikasi terapeutik.

Hal tersebut di perkuat dengan hasil simak bebas cakap dan catat yang telah peneliti peroleh di lapangan tepatnya di RSUD dr. H. Slamet Martodirdjo yang terjadi di Ruang Paviliun. Di mana di sini perawat berusaha memberikan masukan dan semangat kepada si pasien tentang keluhan penyakitnya. Timbullah sebuah percakapan yang terjadi dan termasuk ke dalam maksim kesimpatian serta komunikasi terpeutik karena terjadi interaksi yang sama-sama menguntungkan antara kedua belah pihak.²³

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian berdasarkan paparan data dan temuan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu wujud dan bentuk Kesantunan Tuturan dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan.

²³ Ayu Prastiwi, Juharriyadi, Percakapan dalam maksim kesimpatian dan komunikasi terapeutik, *Hasil Sadap dan Catat*, (15 Januari 2023).

1. Wujud Kesantunan Tuturan dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan.

Kesantunan adalah sesuatu aturan dalam masyarakat yang telah disepakati bersama yang menjadi syarat dalam perilaku sosial. Oleh karena itu kesantunan sering dikenal dengan kata “tata kerama”. Penutur bahasa yang sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur, sehingga terjadinya kesalahan atau ketidak santunan dalam berbahasa. Dalam setiap diri penutur baik secara lisan maupun tulisan pasti mempunyai sebuah tujuan.

Kesantunan bahasa yaitu aspek yang sangat penting karena dapat memperlancar hubungan antar individu dalam berkomunikasi sesama dan juga digunakan untuk menilai karakter dan sikap seseorang atau dapat mengetahui kepribadian seseorang. Kesantunan mengarah kepada penggunaan bahasa oleh seorang individu ketika berkomunikasi baik secara halus sopan berada dan bermoral sehingga menunjukkan kepribadian seorang tersebut.²⁴

a. Tuturan Imperatif

Dalam tuturan imperatif, penutur bermaksud memerintah atau meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tugas. Penutur menggunakan kesopanan secara tidak langsung. Dalam tindakan imperatif, kesempurnaan mengacu pada ucapan tidak langsung. Tuturan imperatif berbeda dengan suruhan atau

²⁴ Eka Praja Anisa, Nurul Delima Kiska, Hesti Maskanah, “Kesantunan Berbahasa,” *Jurnal Tugas MK Kajian Kebahasaan*: 3, https://www.academia.edu/37888163/KESANTUNAN_BERBAHASA

permohonan karena imperatif itu berupa kalimat permintaan untuk melakukan sesuatu mulai dari hal yang diinginkan atau yang dilarang.²⁵

Tuturan imperatif memiliki maksud meminta lawan tutur untuk menunjukkan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tak lupa pula kalimat yang diucapkan haruslah sopan agar tidak menyakiti lawan tutur. Karena ketika berinteraksi dengan orang lain harus bersikap sopan dan saling menghargai agar komunikasi tersebut bisa berjalan lancar.²⁶

b. Tuturan Interogatif

Tuturan yang dimaksudkan untuk menanyakan lawan bicara disebut tuturan interogatif. Dengan kata lain, pembicara ingin mengetahui jawaban atas sesuatu yang telah terjadi atau belum terjadi.. Tuturan tersebut juga termasuk dalam kesantunan karena ketika kita berbicara dengan mitra tutur kita harus menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar.

Tuturan interogatif memiliki maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pertanyaan yang diajukan perawat haruslah di bisa dimengerti dan diucapkan secara sopan dan sebagai perawat haruslah berperilaku yang baik ketika bertutur karena termasuk kedalam kesantunan. Dalam komunikasi terapeutikmu dijelaskan jika bertutur dengan pasien hendaklah bisa membuat si sakit merasa nyaman ketika berbicara dengan kita.²⁷

²⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga), 79.

²⁶ Ibid., 80.

²⁷ Priyo Sasmito, Majadanlipah, Raihan, Ernawati, "Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien", *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, Vol.11, No.2, (2018),61, <https://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/87/49>

c. Tuturan Deklaratif

Tuturan deklaratif yaitu tuturan tuturan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan maksud ingin membeberitahukan sesuatu seperti peristiwa atau sebuah kejadian baru dimana mitra tutur tersebut akan mengetahui keadaan yang baru atau berbeda dari sebelumnya. Tuturan deklaratif dalam bahasa Indonesia yaitu sebuah tuturan dimana memiliki maksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur sehingga akan timbu sebuah tuturan langsung atau tuturan tidak langsung.²⁸

2. Bentuk Kesantunan Tuturan Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD dr. H. Slamet Martodierdjo Kabupaten Pamekasan Menurut Perspektif Leech

Bentuk-Bentuk kesantunan tuturan dalam komunikasi terapeutik perawat menurut Perspektif Leech terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan, yaitu berusaha untuk menguntungkan mitra tutur. Dengan maksud mitra tutur tidak merasa di rugikan dan penutur berupaya mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Tak lupa pula kerjasama dan membantu penutur sangat diperhatikan. Penutur harus bisa membantu atau bekerja sama

²⁸ Juli Yani, Rismayeti, Hermansyah, "Tuturan deklaratif dalam bahasa sms mahasiswa UNRI Prodi Teknologi Hasil Pertanian", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.13, No.2. 82-83.
<https://repository.unilak.ac.id/132/1/1124-Article%20Text-2023-1-10-20180420.pdf>

dengan orang lain, maka akan semakin maksimal kerugian untuk dirinya sendiri dan semakin minimal kerugiannya.

Maksim Kebijakan Pembicara mencoba meminimalkan keuntungannya sendiri sambil memaksimalkan manfaat pendengar, yang berarti lebih baik bagi pendengar. Kata “Mas”, “Ibu”, “Bapak” merupakan kesantunan yang diucapkan sehingga si mitra tutur merasa dihargai sehingga proses interaksi tersebut berjalan dengan lancar.²⁹

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan dimana penutur berupaya untuk meringankan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya. Dan diharapkan kerja sama dan saling membantu antara penutur dan mitra tutur sehingga tercipta sebuah interaksi yang baik dan samasama menguntungkan. Maksim kedermawanan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dan meminimalkan kerugian untuk dirinya. maka timbullah tuturan antara perawat dengan pasien yang berinteraksi dan kemudian tercipta sikap saling membantu dan terjadi tuturan yang santun. Dalam komunikasi terapeutik pun interaksi antara pasien dan perawat juga hal yang diperlukan karena dengan begitu pasien akan tercipta rasa aman dan nyaman.³⁰

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan bisa dikatakan juga sebagai maksim pujian , dalam bertutur kita harus bisa memberkan pujian kepada orang lain dan semakin

²⁹ Ibid., 60.

³⁰ Figiati Indra Dewi, *Kesantunan Berbahasa Dalam Lenong Betawi*, (Gorontalo : Ideas Publishing), 49-52.

banyak pujian kepada oranglain akan dikatakan semakin santunlah nilai berbahasa kita. Di mana kita harus menghargai, menghormati dan tidak merendahkan oranglain itu termasuk dalam maksim penghargaan. Seorang penutur memberikan pujian kepada mitra tutur pada dasarnya memuji kesembuhan pasien dan mendoakan si pasien supaya cepat sembuh. Begitu pula dalam komunikasi terapeutik dimana kita harus menciptakan hubungan dengan pasien memberikan asuhan keperawatan dengan baik.³¹

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim ini lebih mengarah kepada sikap kerendahan hati untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri karena kerendahan hati digunakan sebagai nilai kesantunan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Maksim kesederhanaan tuturan perawat harus berusaha mengurangi pujian atas dirinya. Karena masih ada yang lebih berhak untuk menjelaskan yaitu dokter (lebih diatas perawat), hal tersebut bisa dikatakan santun juga termasuk dalam komunikasi terapeutik karen tercipta interaksi yang baik antara perawat dengan pasien.³²

e. Maksim pemufakatan

Dalam maksim pemufakatan penutur dan mitra tutur diharapkan dapat saling berinteraksi dan bekerja sama sehingga menimbulkan kecocokan dalam berinteraksi tersebut, maka hal tersebut akan dikatakan santun. karena telah

³¹ Fitria cahyaningrum, “Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negoisasi Di Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pena Indonesia, Volume 4, No.1*, (2018), 17.

³² Hadi Abdillah, Kartika Tarwati, “Penggunaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Terhadap Pasien Dengan Masalah Waham di PSBL Phalamarta Kabupaten Sukabumi” *Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 14*, (2020), 30.
<https://scholar.archive.org/work/otkioxegdnbyldwc2s7uliyfq/access/wayback/http://103.11.98.134/ojs2/index.php/JIKI/article/download/113/pdf>

sesuai dengan maksim pemufakatan. Hal tersebut dilihat dari tuturan yang terjadi sehingga timbul kesepakatan atau kecocokan antara kedua belah pihak dan sama-sama diuntungkan.³³

f. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim ini penutur dan mitra tutur diharapkan saling memaksimalkan sikap simpati. Jika mitra tutur sedang mendapatkan musibah kita harus mengucapkan turut bersuka cita sebagaimana kita sedang berada di posisinya. Maksim kesimpatian karena terdapat rasa simpati ketika mitra tutur berbagi keluh kesahnya. Di situ penutur berupaya untuk memberikan kenyamanan agar mitra tutur merasa aman dan nyaman. Sehingga tercipta rasa saling berinteraksi yang sesuai dengan maksim kesimpatian yaitu bersikap peduli antarsesama.³⁴

³³ Al Fatih Rijal Pratama, Bagus Wahyu Setyawan, “Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)”. *Jurnal Online FONEMA*, Vol.5, No. 2, 91-92. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/4644/2408>

³⁴ Ibid., 95-96